

BAB III

TEMUAN DAN ANALISIS DATA

3.1 Fonologi

Dalam linguistik, fonetik dan fonologi mempelajari pokok masalah atau aspek yang sama dalam bahasa, yaitu bunyi bahasa sebagai hasil artikulasi yang dapat didengar, tetapi keduanya mengadakan pendekatan dari sudut pandang yang berlainan. Fonologi bersifat khusus karena menyangkut sebuah atau beberapa bahasa tertentu serta fungsional, karena mempelajari cara kerja atau fungsi bunyi bahasa dalam sebuah atau beberapa bahasa. Teori fonologi berusaha menemukan transkripsi kasar yang efisien tentang konsep fonem.

3.1.1 Fonem Vokal

Seperti halnya dalam bahasa Jawa pada umumnya, fonem vokal bahasa Jawa variasi Kertosono terdiri dari /a/, /i/, /I/, /u/, /U/, /é/, /è/, /e/, /ó/, dan /o/.

/a/ seperti pada kata : [apiq], [sabar], [óra]

- /i/ seperti pada kata : [iki], [apiq], [kuwi]
 /I/ dengan bunyi [é] seperti pada kata : [miréng]
 /u/ seperti pada kata : [ucól], [mlaku]
 /U/ dengan bunyi [ó] seperti pada kata : [karóng]
 /é/ seperti pada kata : [énaq], [mréné], [jaré]
 /è/ seperti pada kata : [kèsèt], [kelèt]
 /e/ seperti pada kata : [emas], [seneng]
 /ó/ seperti pada kata : [óra], [sóre], [pesó]
 /o/ seperti pada kata : [ojo], [soro]

Ada beberapa catatan tentang fonem /i/ dan /I/ ; /é/ dan /è/ ; serta fonem /ó/ dan /o/. Pada beberapa fonem tersebut dalam satu kasus tertentu merupakan suatu alofon, dan di kasus lain merupakan fonem vokal yang berdiri sendiri.

contoh :

- (1) becak -----> [bécaq] dan [bècaq] 'becak'
 (2) gélo (dari géla-gélo) -----> [gélo] 'geleng'
 (3) kelet -----> [kelèt] 'rekat'

Pada kasus (1) menunjukkan adanya alofonemis pada bunyi [é] dan [è], sedang pada contoh (2) dan (3) menggambarkan adanya dua fonem yang membedakan arti antara /é/ dan /è/. Dalam kasus ini keduanya tidak dapat berdistribusi komplementer dalam satu makna.

Demikian halnya dengan vokal /ó/ dan /o/, ada kalanya merupakan alofon, tetapi ada kalanya pula keduanya berfungsi sebagai fonem vokal sendiri.

contoh :

- | | | | | |
|-----|-------|-------|-------------------|----------|
| (1) | omah | ----> | [ómah] dan [omah] | 'rumah' |
| (2) | kero | ----> | [kero] | 'juling' |
| (3) | njero | ----> | [njeró] | 'dalam' |

sama seperti penjelasan sebelumnya, kasus (1) adalah alofon sementara kasus (2) dan (3) adalah fonem yang tidak bisa saling menggantikan. Pada kasus (2) fonem /ó/ tidak bisa berdistribusi dengan fonem /o/ baik sebagai fon maupun fonem.

Pada fonem vokal /i/ dan /I/ contoh :

- | | | | | |
|-----|--------|-------|-----------------------|----------|
| (1) | garing | ----> | [garing] dan [garéng] | 'kering' |
| (2) | pitik | ----> | [pitéq] | 'ayam' |
| (3) | cilik | ----> | [ciliq] | 'kecil' |

Alofon antara [i] dan [I] pada variasi bahasa Jawa di Kertosono jarang sekali terjadi. Pada umumnya vokal pertama dalam pola KVKVK seperti di atas, cenderung berbunyi [i] dan bukan [I] seperti pada dialek Surabaya. Bahkan pada beberapa kata seperti kasus (2) semua vokal cenderung berbunyi [i] seperti pada kata [sithiq] yang

berarti sedikit. Di Kertosono hampir tidak ditemui bentuk [sithéq], [ciléq], [iséh], tetapi juga jarang ditemui bentuk [pétéq], [péléh], [séléh], dan sebagainya. Adapun contoh (1) di atas yaitu [garing] dan [garéng] pada dasarnya adalah satu dari beberapa pengecualian yang ada. Kedua bentuk beralofon itu memiliki makna yang sama yaitu kering. Tetapi [garing] sendiri sebenarnya bukan saja berarti kering, melainkan sangat kering. Hal ini berkaitan dengan kata emotif ekspresif. Dalam linguistik, kata emotif ekspresif kurang mendapat perhatian karena sebagai unsur bahasa verbal secara fungsional dipandang tidak menduduki posisi yang sentral (Sudaryanto, 1994:52).

3.1.2 Fonem Konsonan

Pada dasarnya fonem konsonan pada variasi bahasa Jawa di Kertosono, seperti halnya dengan fonem vokal adalah sama dengan bahasa Jawa pada umumnya. Fonem konsonan itu terdiri dari /b/, /c/, /d/, /dh/, /g/, /h/, /j/, /k/, /l/, /m/, /n/, /p/, /r/, /s/, /t/, /th/, /w/, /y/, /ny/, /ng/, dan /q/.

Dalam fonem vokal bahasa Jawa di Kertosono, ada beberapa yang mengalami pergantian, seperti /d/ dan /g/;

/p/ dan /k/; /g/ dan /k/; serta /s/ dan /k/.

/d/ dan /g/ ----->	duróng dan guróng	'belum'
/p/ dan /k/ ----->	njupóq dan njukóq	'mengambil'
/g/ dan /k/ ----->	góbés dan kóbés	'kol'
/s/ dan /k/ ----->	ndhiséq dan ndhikék	'dulu'

Karena leksikal suatu bahasa tidak selalu yang berstruktur, maka ketentuan perubahan bunyi konsonan tersebut tidak bisa dijadikan sebagai pedoman yang tetap dan pasti. Pada kenyataannya tidak semua konsonan /p/ selalu dapat bersubstitusi dengan konsonan /k/, demikian juga dengan bunyi konsonan yang lain.

3.2 Bentuk - bentuk Leksikon Variasi Bahasa Jawa di Kertosono

3.2.1 Bentuk Leksikon yang Mirip dengan Dialek Surabaya

Bahasa tidak bersifat statis, tetapi dinamis. Kedinamisan bahasa disebabkan oleh kedinamisan pemakai bahasa. Masyarakat bersifat dinamis dalam arti tiap waktu terdapat perubahan (Mansoer Fateda, 1990:77). Kedinamisan masyarakat pemakai bahasa menyebabkan adanya perubahan dan juga inovasi dalam bahasa.

Adanya interaksi antara masyarakat penutur bahasa

di Kertosono dengan penutur bahasa Jawa dialek Surabaya, menjadikan masuknya dampak ke dalam aspek kebahasaan. Dari sejumlah dampak yang masuk, terjadi perubahan dan pemertahanan. Akan tetapi sejauh ini penelitian terhadap variasi bahasa Jawa di Kertosono ini tidak dilakukan dengan cara diakronik. Sebagai catatan yang perlu digarisbawahi bahwa penelitian ini bersifat sinkronik. Deskripsi tentang penggambaran variasi bahasa Jawa di Kertosono dengan komparasi terhadap bahasa Jawa yang mengantarainya yaitu dialek Surabaya dan Surakarta, sehingga apabila pada kenyataannya terjadi perubahan atau pemertahanan dalam bahasa Jawa di Kertosono tersebut, dengan penelitian ini tidak dapat dipastikan dengan tepat. Hanya saja dengan adanya penelitian yang berbentuk deskripsi bahasa Jawa variasi Kertosono saat ini, diharapkan dapat dijadikan pedoman untuk penelitian lebih lanjut seperti penelitian diakronik. Penelitian ini berawal dari asumsi, untuk itu sementara dikatakan saja bahwa perubahan dan pemertahanan itulah yang membentuk adanya variasi bahasa Jawa di Kertosono.

Daerah sebelah timur sungai Brantas sebagai wilayah tutur bahasa Jawa dialek Surabaya merupakan daerah terdekat dari Kertosono yang mampu menyebarkan pengaruhnya. Berikut adalah bentuk-bentuk leksikon yang

mirip dengan dialek Surabaya yang dijumpai pada penutur bahasa Jawa di kertosono.

budhal	'berangkat'
tepaq	'cocok'
nggódhak	'mengejar'
lèrèn	'istirahat'
lamóq	'nyamuk'
cówèq	'cobek'
ulek-ulek	'ulekan'
mandar	'semoga'

Bentuk-bentuk di atas tidak dijumpai pada pemakaian leksikon bahasa Jawa dialek Surakarta. Sedangkan bentuk-bentuk leksikon dialek Surakarta sendiri tidak dijumpai pada penutur di Kertosono. Bentuk-bentuk seperti mangkat, mathóq, mburu, lemát, ciri, munthu, tidak biasa digunakan di Kertosono, meskipun bentuk-bentuk itu bukan suatu yang asing di telinga masyarakat bahasa di Kertosono.

Nilai rasa ikut menentukan kebiasaan pemakaian leksikon. Pada masyarakat penutur dialek Surabaya bentuk-bentuk leksikon Surakarta terasa asing, sehingga timbul kegelian ketika bertemu dengan orang yang memakai kata-kata itu. Lain halnya dengan penutur di Kertosono,

mereka sebenarnya mengenal dan tahu arti kata-kata itu, kemudian nilai rasa mereka mengatakan bahwa bentuk itu adalah leksikon yang halus. Lalu timbul pertanyaan mengapa ketika mereka tahu itu adalah bentuk halus, justru mereka tidak menggunakannya. Hal ini kembali kepada kesubyektifan penentuan pemakaian kosakata. Sudaryanto menyebutnya sebagai bentuk afektif. Pengandungan atau pemilikan kadar keafektifan itu dapat terlalu subyektif karena tergantung pada tanggapan emosional pendengar atau pada dorongan emosional pembicara, dapat pula terlalu sementara (bersifat efemeral), dan bergantung sekali pada konteksnya sehingga kadar itu mudah lenyap. Fakta semacam ini menunjukkan bahwa ketidaksementaraan atau kekonstanan pengandungan atau pemilikan itu agaknya dapat menentukan identitas kata afektif (1994:54-55).

3.2.2 Bentuk Leksikon yang Mirip dengan Dialek Surakarta

Pada langkah pertama diasumsikan bahwa Kertosono merupakan wilayah pemisahan dialek antara Surabaya dan Surakarta. Asumsi tersebut dijadikan dasar bagi penelitian yang selanjutnya digunakan untuk membuktikan asumsi itu sendiri. Berdasar letak geografis, hubungan kebahasaan antara Kertosono dengan Surakarta tidak

dibatasi oleh kondisi alam seperti sungai, gunung, dsb. Hal ini secara teoritis menyebabkan mudahnya terjadi difusi leksikal dari Surakarta ke Kertosono. Berikut ini beberapa bentuk leksikal variasi bahasa Jawa di Kertosono yang mirip dengan bahasa Jawa Surakarta.

ijol	'tukar'
uróp	'nyala'
mari	'sembuh'
pelem	'mangga'
umyek	'sibuk'
cebloq	'jatuh untuk benda'

Beberapa contoh bentuk leksikal di atas tidak ditemui pada penutur dialek Surabaya. Untuk padanan bentuk di atas yang ditemui adalah *óróp* untuk 'tukar', *móróp* untuk 'nyala' sehingga dalam kalimat bukan bentuk *órópno* melainkan *móróbno*. Kemudian *waras* untuk 'sembuh', sementara *mari* bermakna 'selesai'. Padanan dari *pelem* adalah *poh*, *umek* untuk 'sibuk', dan *lógór* untuk 'jatuh'.

3.2.3 Bentuk Leksikon yang Mirip dengan Kedua Dialek Bandingan

Seperti halnya budaya, bahasa pun mengalami

Ivic (1975:305) yang mempertanyakan kemungkinan adanya dialektologi struktural. Bentuk-bentuk seperti di atas jumlahnya tidak seberapa banyak dijumpai pada penutur bahasa Jawa di Kertosono. Walaupun secara teoritis hal ini saya golongkan ke dalam penggabungan dua variasi bentuk dengan suatu proses, akan tetapi sebenarnya struktur seperti itu tidak berlaku dalam leksikal, karena selamanya leksikal bukan struktur. Kalaupun ada proses pembentukan seperti dari *sampèq* dan *nganti* menjadi *santèq*, akan tetapi proses itu tidak selalu sama dan melahirkan satu rumus bagi pembentukannya. Proses pembentukan bentuk leksikal ini alamiah saja.

Bentuk-bentuk ini tidak bisa dipastikan sebagai patokan adanya proses penggabungan begitu saja, karena buktinya bentuk-bentuk yang sudah menjadi kata jadian dari gabungan dua bentuk itu sendiri kadang-kadang masih punya variasi leksikon. Berikut ini beberapa contoh varian dari bentuk leksikon gabungan tersebut.

leksikon	varian	perubahan
<i>santèq</i>	<i>ngantèq</i>	s ----> ng
<i>tékon</i>	<i>tékoq</i>	n ----> k
<i>jikóq</i>	<i>jipóq</i>	k ----> p
	<i>jimóq</i>	k ----> m

	jumóq	i ---> u
garèq	gari	è'---> i

Proses perubahan yang tampak pun tidak bisa, dijadikan ketetapan. Jadi yang dimaksud penggabungan ini tidak berkaitan dengan proses tetapi berkaitan dengan perbedaan bentuk leksikal itu sendiri.

3.2.4 Bentuk Leksikal yang Merupakan bentuk Pemakaian Bersaing Antara Dua Dialek Bandingan

Sebenarnya pada kasus inilah keunikan variasi bahasa Kertosono itu terjadi, yaitu pada pemakaian secara bersaing bentuk-bentuk leksikal dari kedua dialek.

Di dalam masyarakat bahasa, bentuk leksikon dari dua dialek muncul dan berkembang. Perkembangannya berjalan bersama-sama tanpa mempersoalkan bagaimana latarbelakangnya. Berikut adalah contoh beberapa bentuk leksikal yang sama-sama digunakan oleh penutur bahasa di Kertosono.

BJD Surabaya	BJD Surakarta	Arti
arèq	bócah	anak
koen	kówé	kamu

gaq	óra	tidak
ndhéq	néng	di
ambéq	karó	dan, dengan
yoq opo	piyé	bagaimana
teko	soko	dari

Keberadaan kosakata tersebut di Kertosono seperti menjadi alternatif pemakaian bagi penutur-pya. Lebih lanjut dengan adanya dua bentuk yang berkembang itu, seseorang dapat mengambil sikap untuk memilih pemakaiannya untuk ditujukan pada siapa yang diajak berbicara.

3.2.5 Bentuk Perkecualian

Bentuk-bentuk yang khas sebagai perkecualian, umumnya dimiliki oleh variasi bahasa manapun. Hal semacam ini ditimbulkan oleh adanya berbagai inovasi dalam data kebahasaan. Semirip apapun suatu bahasa dalam satu daerah, tetap ada perbedaan walaupun kecil saja.

Kemiripan leksikal bahasa Jawa variasi Kertosono dengan dialek Surabaya dan Surakarta, tidak menutup kemungkinan adanya inovasi di dalam. Beberapa bentuk perkecualian di lingkungan masyarakat bahasa, di antaranya adalah bentuk baru yang muncul di suatu

kelompok tertentu, kemudian berkembang dan menyebar pemakaiannya. Sementara itu sebenarnya bentuk-bentuk perkecualian lain sudah ada dan menjadi ciri khas bahasa di daerah Kertosono dan beberapa wilayah pemakai leksikon tersebut di sekitarnya.

Bentuk-bentuk perkecualian yang ada, contohnya sebagai berikut :

- kóyah 'pernyataan tidak percaya'

- hèqèh 'ya'

- glani

Glani, ngónó aé dipamèrno.

(Glani), begitu saja dipamerkan.

- mbèl

Mbèl! gaq percoyo aku.

(Mbèl)! tidak percaya saya.

- mblayu

Wong dicelóq koq mblayu.

orang dipanggil kok lari

- gódak

Séng gampang aé gaq gódak, séng angèl manèh.

Yang mudah saja tidak bisa, yang sulit lagi.

Mudah saja tidak bisa apalagi yang sulit.

- santi atau anti

Santiku wé meng mrono dhéwé.

Saya kira kamu tadi ke sana sendiri.

- mandhaq

Mandhaq ngónó aé nèk mbélaní gaq éram.

Cuma begitu saja kalau membela minta ampun

- ménaq

Montoré Parman ménaqé setèl-setèlané.

Mobilnya Parman gampang memakainya.

- dapaq

Dapaq ngapèq, eróh uwoé aé gaq.

Janganakan mengambil, melihat buahnya saja tidak.

- pódèq

Mbaqé gaq sepiroo, adiké pódèqno, tambah dhukur.

Kakaknya tidak seberapa, adiknya apalagi, tambah tinggi.

Secara komparatif, bentuk-bentuk di atas ada padanannya yang tepat dalam dialek Surabaya maupun Surakarta. Seperti misalnya bentuk kóyah yang hanya terdapat di daerah Kertosono dan sekitarnya, memiliki padanan kaspó pada dialek Surabaya dan umóq pada dialek Surakarta. 'Kóyah' sebenarnya merupakan nama makanan anak yang terbuat dari tepung. Makanan ini mudah meresap bila diisap. Jadi kóyah merupakan bentuk penolakan sebuah pernyataan yang menunjukkan bahwa hal itu tidak

lebih dari sekedar isapan jempol belaka.

Bentuk-bentuk di atas sejauh ini hanya ditemui digunakan oleh penutur di daerah Kertosono dan beberapa daerah di sebelah selatan serta barat. Bentuk seperti *kóyah*, *mbèl*, *glani*, *mblayu*, *hèqèh*, *mandhaq*, *santi*, *ménaq*, dan sebagainya banyak dijumpai di beberapa tempat yang ramai seperti terminal, terutama terminal mikrolet yang mempunyai trayek Kertosono - Nganjuk.

Bentuk-bentuk di atas dalam pemakaiannya di kalimat lebih tepat bila dipadukan dengan kosakata yang mirip dengan dialek Surakarta.

contoh : *Bócah koq senengané mblayu-mblayu.*

Anak kok kesukaannya lari-lari.

Apabila digunakan bentuk *arèq* maka pada akhirnya tidak keluar bentuk *mblayu* tetapi cukup *mlayu*. Demikian juga dengan *hèqèh*, *santiku*, *ménaq* seperti pada contoh kalimat berikut yang diambil dari hasil rekaman kaset.

- *Kówé yho dikèqi karó bapakmu?*

Kamu juga diberi sama bapakmu?

+ *Hèqèh to*

Iya to.

- *Lèqmu lunggóh ngónó wi opo yho ménaq?*

Posisi dudukmu seperti itu apa nyaman?

+ Ménaq aé

Nyaman saja

- Yho wés, santiku nèq sikélmu loro

Ya sudah, saya kira kalau sakit kakimu.

Sebenarnya hal ini tidak menutup kemungkinan digunakannya juga bentuk-bentuk leksikon tersebut dengan perpaduan leksikon dialek Surabaya, akan tetapi dari pengamatan yang saya lakukan perpaduan yang seperti inilah yang sering terjadi dalam percakapan sehari-hari masyarakat Kertosono.

3.3 Penyingkatan Leksikon di Dalam Kalimat

Untuk memudahkan suatu pengucapan bahasa ada beberapa variasi yang melakukan penyingkatan leksikon dalam pemakaiannya pada percakapan. Penutur bahasa Jawa di Kertosono adalah salah satu contoh dari gejala seperti itu. Berikut adalah satu contoh percakapan antara dua orang penutur bahasa Jawa di Kertosono.

+ Ko endi wé meng,

Teko endi kówé maeng,

Dari mana kamu tadi.

- Gaq kondi-ndi

- Gaq teko endi-endi
 Tidak dari mana-mana
- + Moq kèq ndi wi meng
 Moq/mboq dèkèq endi kuwi maeng
 Kamu taruh di mana itu tadi.
- Lha kèlo
 Lha kaé lho
 Itu lho
- + Jéré sopo, gèq ènèq ngónó oqé
 Jaré sopo, gak ènèq ngónó koq-é
 Siapa bilang, tidak ada begitu kok
- Pé néndi wé, méloq aku,
 Apé/arep néng endi kowé, méloq aku,
 Mau ke mana kamu, saya ikut
- + Gaq sah, két ndhéq ingi méloq aé
 Gaq usah, kawét ndhéq wingi méloq aé
 Tidak usah, sejak kemarin ikut terus.
- Bóraq, pokoqé méloq.
 Bah óraq, pokoqé méloq.
 Biar saja, pokoknya ikut.

Cukup banyak juga bentuk-bentuk penyingkatan yang ada dalam pemakaian bahasa Jawa di Kertosono. Dan dalam pemakaiannya tidak ada kecenderungan untuk mengikuti salah satu dialek. Dalam masalah ini tidak pengaruh yang

jelas, bisa jadi hal ini sudah menjadi kebiasaan penutur bahasa Jawa di Kertosono untuk selalu menyingkat kata-kata demi efisiensi waktu dan tenaga, karena bagaimanapun singkatnya bahasa itu tetap komunikatif.

BAB IV

PENUTUP